

Diana Kartika & Katubi

Tindak Tutur dan Kesan- tunan



TINDAK TUTUR DAN KESANTUNAN

TINDAK TUTUR DAN KESANTUNAN

**Diana Kartika Arma
Katubi**



TINDAK TUTUR DAN KESANTUNAN

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
**Diana Kartika Arma
Katubi**

Editor: Dr. Mac Aditiawarman, M.Hum.

Cetakan Pertama: Oktober 2022

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-448-255-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun berdasarkan pemikiran bahwa alangkah baiknya kita ikut meramaikan pembicaraan tindak tutur, karena antara satu teori dengan teori yang lain akan saling melengkapi satu dengan yang lain. Setiap teori mempunyai keunggulan masing-masing. Buku ini diharapkan akan dapat mengisi celah yang tersisa oleh teori yang lain.

Buku ini dapat memberikan pemikiran baru tentang tindak tutur, semakin banyak yang membicarakan semakin lengkaplah bahasan yang diharapkan. Semakin banyak dan sering dibicarakan suatu masalah, maka akan semakin dekat kita ke arah satu titik menuju kesempurnaan. Meski pun tidak ada yang sempurna di dunia ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Mac Aditiawarman, M.Hum. yang telah menyempatkan dirinya untuk membaca dan mengedit buku saya ini. Semoga kebaikannya dibalas Allah Swt.

Padang, Juli 2022

Penulis,

Prof. Dr. Diana Kartika

Prof. Dr. Katubi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 TINDAK TUTUR.....	1
1.1. Sejarah Kemunculan Teori Tindak Tutur	1
1.2. Komposisi Tindak Tutur Menurut Austin	2
1.3. Komposisi Tindak Tutur menurut Searle	9
1.4. Klasifikasi Tindak Ilokusi	12
BAB 2 TINDAK TUTUR MENURUT SEARLE	20
2.1. Kritik Sistematis	20
2.2. Unsur Kebahasaan.....	22
BAB 3 TINDAK TUTUR DIREKTIF	28
3.1. Ragam Tindak Tutur Direktif.....	28
3.2. Tindak Tutur Memohon sebagai Bagian dari Tindak Tutur Direktif	31
3.3. Penentuan Tindak Tutur Memohon.....	32
3.4. Strategi Tindak Tutur Memohon.....	35
BAB 4 APA ITU KESANTUNAN?	43
4.1. Konsep Dasar Kesantunan	43
4.2. Model Pragmatik Kesantunan	47
4.2.1. Model Kesantunan Leech	48
4.2.2. Teori Kesantunan Menurut Brown dan Levinson	55
BAB 5 TINDAK TUTUR MEMOHON DAN KESANTUNAN.....	65
5.1. Tindak Tutur Memohon.....	65
5.2. Skala Pengukuran Kesantunan	66
BAB 6 RAGAM KAJIAN TERKAIT TINDAK TUTUR	70

6.1. Shosana Blum-Kulka	70
6.2. Shigenori Tanaka dan Kawade Saiki	73
6.3. Peansiri Ekniyom Vongvipanond	75
6.4. Shoshana Blum-Kulka dan Elite Olshtain	77
6.5. Asim Gunarwan	78
6.6. Janet Banerjee dan Patricia L. Carrell.	82
6.7. Tim Hassal	85
6.8. Ahmad Mahmoud Abdul-Hadi Atawneh	87
BAB 7 SINTESA DAN PERKEMBANGAN	89
7.1. Sintesa Kajian Terdahulu	89
7.2. Perkembangan Buku Pragmatik di Indonesia	90
BAB 8 PENUTUP	96
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB 1

TINDAK TUTUR

1.1. Sejarah Kemunculan Teori Tindak Tutur

Austin dengan teorinya tentang tindak tutur adalah tokoh yang sangat berjasa dalam membangkitkan kajian pragmatik. Gagasan Austin begitu berpengaruh dibanding karya filosof lain yang juga membahas perihal bahasa seperti Moore dan Wittgensteins.

Menurut Thomas (1995), ada 4 (empat) faktor yang dapat menjelaskan kedahsyatan pengaruh karya Austin dalam dunia linguistik, terutama dalam bidang pragmatik. *Pertama*, kemunculan karya Austin (*How to Do Thing with Words*) yang terbit tahun 1962 sangat tepat momentumnya bersamaan dengan tumbuhnya rasa frustrasi dalam linguistik dengan keterbatasan semantik syarat kebenaran (*truth conditional semantics*). *Kedua*, gagasan Austin (1962) secara mengagumkan dapat masuk ke dalam kancah linguistik, tidak seperti karya filosof lain yang terbatas pada bidang filsafat meskipun sama-sama membahas bahasa. *Ketiga*, meskipun selang beberapa tahun kemudian ia memikirkan ulang dan memodifikasi gagasannya, karyanya merepresentasikan garis pikiran yang konsisten. *Keempat*, karya Austin (1962) begitu dihargai karena sangat berkaitan dengan masalah-masalah penting utama dalam bidang pragmatik saat ini. Karena itu, pantaslah ia disebut “Bapak Pragmatik” dan Mey (2001) menyebut dia sebagai “*the father of speech act theory*,”

Gagasan Austin (1962) tentang tindak tutur muncul sejak pertentangannya dengan kelompok Russel, Carnap, Davidson, dan Tarski, yang memandang bahasa sehari-hari tidak sempurna sehingga menurunkan nilai bahasa sebagai sarana komunikasi, penuh ketaksaan, ketidaktepatan, dan kontradiksi. Mereka bertujuan membersihkan bahasa (*refine language*) dari sifat-sifat tersebut, membenahi bahasa yang dirasakan tidak sempurna dan

tidak logis, serta menciptakan bahasa yang ideal. Sebaliknya, Austin (1962) dan kelompoknya berpendapat bahwa orang melakukan komunikasi sehari-hari secara efektif dan secara relatif tidak problematik dengan bahasa sehari-hari yang penuh ketaksan dan ketidaksempurnaan itu. Alih-alih berusaha keras “membersihkan” bahasa sehari-hari dari ketidaksempurnaannya, Austin (1962) justru menyatakan bahwa sudah seharusnya para filosof mencoba memahami terjadinya ketidak sempurnaan penggunaan bahasa dan cara orang menggunakan bahasa sehari-hari dalam ketidaksempurnaannya itu.

Berdasar hal itu, Austin (1962) tertarik pada pemakaian bahasa sehari-hari dengan 2 (dua) alasan. *Pertama*, salah satu tugas utama filsafat ialah membuat perbedaan di antara fenomena. Salah satu caranya ialah mengkaji bagaimana orang melakukan tindakan dengan bahasa sehari-hari. *Kedua*, orang tidak hanya menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu (membuat pernyataan semata), tetapi juga untuk melakukan sesuatu (melakukan tindakan). Hal itu membawanya pada teori tindak ilokusi, teori yang mengkaji apa yang kita lakukan ketika kita berbicara, bagaimana kita melakukannya, dan bagaimana tindakan kita dapat berhasil atau gagal.

1.2. Komposisi Tindak Tutur Menurut Austin

Teori tindak tutur yang dikemukakan Austin (1962) itu muncul sebagai reaksi atas konsep, yang disebut *descriptive fallacy*, yaitu suatu pandangan bahwa sebuah kalimat deklaratif selalu digunakan untuk memerikan perikeadaan yang harus benar atau takbenar. Menurut Austin (1962), ada banyak kalimat deklaratif yang tidak memerikan, menyampaikan, atau menyatagaskan apa pun dan tidak masuk akal bila dipertanyakan apakah kalimat tersebut benar atau takbenar. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa tuturan sehari-hari tidak hanya mengungkapkan kalimat yang kebenaran proposisinya dapat diuji. Tuturan tidak hanya menyatategaskan perikeadaan, tetapi juga mengungkapkan maksud, sikap, serta perasaan penutur. Contohnya ialah

(1) *Sangat cantik.*

Tuturan (1) dapat mencerminkan sikap penilaian penutur kepada Lia pada konteks tertentu. Di samping itu, tuturan juga dapat mengungkapkan suatu tindak yang dimaksud oleh seorang penutur. Contohnya ialah

(2) *Saya ingin Anda mengetik surat ini.*

Berdasar contoh (2), dapat dipahami bahwa penutur tidak sekadar mengungkapkan tuturan, tetapi juga melakukan tindak meminta. Sehingga, dalam konsep tindak tutur, bahasa dapat digunakan untuk melakukan sesuatu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Austin (1962) dalam teori tindak tutur membedakan tuturan performatif dari tuturan konstatif. *Tuturan performatif* ialah tuturan yang memerikan dan secara serentak mengungkapkan suatu tindak. Sehingga ini yang membedakan antara performatif dan imajinatif, yang juga merupakan perbedaan antara kolektif dan pribadi. Realitas tindak tutur merupakan konvensi sosial (Petrus, 2016)

Sementara itu, *tuturan konstatif* ialah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji, yaitu benar atau takbenar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pengetahuan kita tentang dunia. Sehingga, tuturan konstatif ialah tuturan yang digunakan untuk membuat penyata tegasan. Contohnya ialah

(3) *Indonesia berpenduduk 220 juta orang.*

(4) *Saya bersumpah akan terus memburu para teroris sampai kapan pun.*

Tuturan (3) merupakan tuturan konstatif. Kebenaran tuturan tersebut dapat dilihat pada data kependudukan negara Indonesia. Sementara itu, tuturan (4) merupakan tuturan performatif. Tuturan tersebut tidak dapat dinilai benar atau takbenar, tetapi dapat dinilai berdasar kesahihannya. Sahih tidaknya tuturan performatif bergantung pada terpenuhinya persyaratan kesahihan.

Austin (1962) mengemukakan ada 4 (empat) syarat yang harus dipenuhi agar tuturan performatif dianggap sah, yang disebutnya *felicity condition*. Keempat syarat itu ialah

1. Mesti ada prosedur konvensional yang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu mestilah mencakup penuturan

katakata tertentu oleh orang-orang tertentu pada peristiwa tertentu;

2. Orang-orang dan peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu mestilah yang berkelayakan atau yang patut untuk melaksanakan prosedur tertentu yang dilaksanakan;
3. Prosedur itu mestilah dilaksanakan oleh para peserta secara benar;
4. Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.

Lebih lanjut, Austin (1962) membedakan tuturan performatif eksplisit dan tuturan performatif implisit (primer). Tuturan performatif eksplisit ialah tuturan yang mengungkapkan suatu tindak secara eksplisit. Contohnya ialah:

(5) *Saya meminta Anda untuk membersihkan meja ini.*

Akan tetapi, seseorang dapat saja membuat penyata tegasan tanpa harus mengungkapkan melalui tuturan yang secara eksplisit performatif dengan menempatkan verba performatif. Contohnya ialah

(6) *Bersihkan meja ini.*

Tuturan (6) merupakan tuturan performatif yang bersifat implisit karena meskipun kata meminta tidak diucapkan, penutur tetap berbuat apa yang disebut tindak meminta.

Tuturan performatif eksplisit dapat dikenali dengan jelas melalui subjek persona pertama tunggal, menggunakan kala kini dalam bahasa yang menggunakan sistem kala, serta verba performatif yang dimilikinya. Sementara itu, tuturan performatif implisit, seperti tuturan (6), tidak tertakluk pada ciri tersebut.

Berkaitan dengan hipotesis performatif, Austin (1962) menunjukkan bahwa orang tidak menggunakan bahasa hanya untuk membuat pernyataan tentang dunia. Orang menggunakan bahasa juga untuk melakukan tindakan, yang memengaruhi atau mengubah dunia. Pengaruh atas tindakan dengan menggunakan bahasa itu mungkin besar (negara A menyatakan perang kepada negara B) dan mungkin kecil (A menawarkan kopi kepada B).

Teori Austin (1962) mengubah drastis cara pandang orang terhadap bahasa dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap

perkembangan pragmatik sebagai wilayah studi linguistik. Pendapatnya tentang hipotesis performatif tetap sangat jelas sebagai contoh istimewa dari *"how to do thing with words"*. Namun, konsep bahwa hanya verba performatif yang dapat digunakan untuk melakukan tindakan tidak dapat dipertahankan. Hipotesis performatif Austin gagal dengan sejumlah alasan berikut.

- *Pertama*, tidak adanya cara formal (gramatikal) tentang perbedaan verba performatif dengan jenis verba lain.
- *Kedua*, kehadiran. verba performatif tidak menjamin bahwa tindakan yang dikemukakan melalui verba itu dilakukan seperti apa adanya, bahkan dapat melenceng dari itu jika ada konteksnya. Contohnya verba berjanji dapat digunakan untuk melakukan tindak mengancam.
- *Ketiga*, ada banyak cara "melakukan sesuatu dengan kata-kata" yang tidak melibatkan pemakaian verba performatif, bahkan jika menggunakan verba performatif justru menjadi lucu. Contohnya ialah tindak sesumbar diri.
- *Keempat*, ketidakpastian verba apa saja yang tergolong verba performatif dan verba apa saja yang berfungsi sebagai verba performatif pada tiap tindak tutur.

Tindak tutur menjadi fokus bahasan pragmatik saat ini. Menurut Searle (1969), hal itu cukup beralasan karena semua komunikasi bahasa melibatkan tindak tutur. Unit komunikasi bahasa bukan simbol, kata, atau kalimat, atau bahkan token dari simbol, kata atau kalimat, tetapi lebih pada produksi simbol atau kata atau kalimat dalam performansi tindak tutur. Produksi token kalimat dalam keadaan tertentu merupakan tindak tutur dan tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi bahasa.

Pada perkembangan selanjutnya, Lyons (1977) menempatkan, tindak tutur sebagai bagian dari makna tuturan yang bergantung pada konteks. Konteks dapat meliputi antara lain tempat, waktu, peristiwa, keadaan, proses, serta maksud penutur. Contohnya ialah

(7) *Ada pisau di atas meja.*

Dilihat dari strukturnya, ungkapan (7) merupakan kalimat deklaratif yang maknanya ialah penyatategasan perikeadaan. Di situ terdapat keterkaitan tindak penyatategasan dengan makna kalimat. Akan tetapi, tindak tutur tidak ditempatkan dalam paham makna kalimat yang bebas konteks. Ada berbagai tindak tutur yang dapat dimaknai dari kalimat (7) apabila kalimat tersebut diMurkan dalam berbagai konteks yang berbeda. Tuturan (7) dapat dimaknai sebagai tindak peringatan seorang istri kepada suami untuk tidak membiarkan anak lelakinya yang masih berusia tiga tahun menghampiri meja dan mengambil pisau. Pada situasi lain, tuturan tersebut menandai tindak perintah seorang kakak kepada adiknya untuk mengarnbikan pisau untuk mengiris semangka.

Tindak tutur tidak selalu dipengaruhi oleh makna kalimat yang terikat pada struktur gramatikal. Contohnya

(8) **Dasar banci, lu.*

Makna kalimat (8) rantak karena struktur gramatikalnya tidak apik. Akan tetapi, jika ungkapan tersebut dituturkan oleh seorang yang mungkin dekat dan sekelompok etnis, makna tuturannya berterima. Tuturan tersebut dapat mengungkapkan tindak penghinaan dari seorang penutur kepada petutur yang kehilangan nyali dalam menghadapi sesuatu. Ada juga tuturan yang tafsiran maknanya hanya bergantung pada konteks luar bahasa. Contohnya ialah

(9) *Oh.*

Tuturan (9) berbeda dari formula di atas. Tuturan itu memiliki makna yang tidak selalu terkait dengan fungsi sosial. Tuturan tersebut dapat diungkapkan oleh seseorang yang melakukan tindak kesilapan pengetikan kata.

Terdapat keterkaitan antara makna kalimat, makna tuturan, dan tindak tutur. Hal itu bermula dari gejala kalimat sebagai abstraksi gramatikal ideal yang diwujudkan secara fisik melalui tuturan. Dalam tuturan dapat terlibat suatu tindak tutur. Kalimat per definisi harus gramatikal. Oleh sebab itu, makna kalimat bergantung pada struktur gramatikal. Tuturan sebagai peristiwa fisik tidak harus gramatikal. Karena itu, makna tuturan tidak selalu bergantung pada struktur gramatikal. Makna tuturan

lebih bergantung pada konteks. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara makna tuturan dan makna kalimat.

Keterkaitan makna kalimat dan tindak tutur terletak pada kenyataan adanya penggunaan kalimat secara khas. Berdasar struktur tertentu, sebuah kalimat dapat digolongkan sebagai kalimat deklaratif yang maknanya meliputi penyatategasan. Tindak penyatategasan itu dapat dianggap sebagai tindak performatif. Akan tetapi, tindak tutur yang dapat diungkapkan oleh kalimat deklaratif bukan hanya penyatategasan melainkan juga peringatan, perintah, atau tuduhan jika kalimat deklaratif itu dituturkan dalam berbagai konteks yang berbeda. Dengan begitu, lingkup tindak tutur dapat melampaui makna kalimat, namun berada dalam makna tuturan, dan juga daya tuturan.

Dalam karyanya yang terbaru, Lyons (1995) lebih menempatkan tindak tutur sebagai konsep yang berkaitan dengan pemahamannya tentang tuturan. Menurut Lyons (1995), tindak tutur mengandung pengertian proses dan hasil. Sebagai hasil, tuturan merupakan inskripsi yang dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Tindak tutur ditempatkan dalam konsep proses yang hasilnya meliputi bentuk tuturan lisan maupun tulisan. Dengan demikian, tindak tutur melibatkan tindak dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Menurut Thomas (1995), sekarang istilah tindak tutur digunakan untuk makna yang sama dengan “tindak ilokusi”, yang dalam kenyataannya akan ditemukan juga istilah *tindak tutur*, tindak ilokusi, daya ilokusi, daya pragmatik atau hanya daya saja. Semua itu dipakai untuk makna yang sama meskipun tindak perlokusi yang menghasilkan pengaruh tertentu dengan menyatakan sesuatu.

Berdasar hal itu, dapat dinyatakan bahwa ilokusi ialah tindak tutur yang maksudnya diungkapkan oleh penutur. Perlokusi ialah tindak tutur yang menimbulkan efek terhadap, atau reaksi dari, petutur. Contohnya ialah:

(10) *Sudah waktunya aku pulang; selamat malam.*

Tuturan (10) mengungkapkan ilokusi, yakni berpisah. Tindak tersebut dapat menimbulkan reaksi yang mungkin terjadi seperti rasa jengkel yang dapat diungkapkan melalui tuturan

(11) *Terserah kamu!*

atau tuturan simpati, seperti

(12) *Terima kasih atas kunjungan Anda.*

Reaksi pada (11) atau (12) tersebut dapat dianggap sebagai tindak perlokusi.

Austin (1962) memasukkan "*happiness conditions*" (yang dapat diterjemahkan secara bebas sebagai 'syarat keberhasilan tindak ilokusi'). Tindak ilokusi dianggap berhasil jika dalam menuturkannya penutur mencapai pengaruh, yaitu petutur memahami isi proposisional tuturan dan daya tuturan yang terdapat dalam tuturan itu. Wibowo (2022) menambahkan tindak tutur dikatakan benar (dibaca: bermakna) justru jika si subjek penutur benar-benar berkelindan dengan faktanya.

Dengan begitu, ketika penutur menuturkan sesuatu ia juga menyampaikan pengaruh tertentu kepada petutur, yang diacu Austin (1962) sebagai tindak perlokusi. Sebagai contoh tindak perlokusi, dia memasukkan tidak hanya hal seperti mengkhawatirkan, membujuk, menyesatkan, tetapi juga pengaruh seperti terkejut, kaget, rasa bosan, dan sebagainya. Dalam membedakan tindak perlokusi dan ilokusi, dia menyatakan bahwa tindak ilokusi dapat dicapai semata-mata dengan cara konvensional, sedangkan tindak perlokusi dapat dicapai dengan cara tidak konvensionalisasi. Namun, dia gagal memberikan kriteria yang tak terbantahkan untuk membedakan berbagai jenis tindak. Simpulannya, dia sama saja dengan tidak lebih dari sekadar menunjukkan bahwa ciri dari perbedaan antara tindak ilokusi dan perlokusi terletak pada harapan penutur untuk mencapai berbagai jenis pengaruh yang berbeda.

Meskipun dia menyatakan bahwa tindak perlokusi dianggap "berhasil" hanya jika pengaruh yang diinginkan penutur sampai pada petutur, dia tetap tidak beranjak lebih lanjut ke hakikat tindak perlokusi. Dia tetap membalasi diri untuk menunjukkan bahwa hakikat tindak perlokusi dapat berubah-ubah atau bervariasi dari tindak perlokusi yang satu ke tindak perlokusi yang lain. Pusat perhatian utamanya tetap pada tindak ilokusi dan dia meninggalkan konsep tindak perlokusi.

1.3. Komposisi Tindak Tutur menurut Searle

Dengan menggunakan klasifikasi yang agak berbeda dengan yang dikemukakan Austin (1962), Searle (1969) membedakan 3 (tiga) tindak yang berbeda dalam bertindak tutur, yaitu

1. Tindak ujar (*an utterance act*): mengeluarkan bunyi tutur, kata-kata, dan kalimat tertentu). Djajasudarma (2012) mendefinisikan teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik. Tindak ujar adalah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar, penulis pembaca, serta yang dibicarakan.
2. Tindak proposisional (*a propositional act*): mengacu kepada sesuatu atau seseorang dan menyatakan ciri-ciri dari sesuatu atau orang tersebut);
3. Tindak ilokusi (*an illocutionary act*): menampilkan tuturan dengan daya komunikatif seperti berjanji, mempertanyakan fakta, dan sebagainya).

Searle (1969) menekankan bahwa ketiga tindak itu tidak terpisah secara spasiotemporal dan tidak bebas satu sama lain. Artinya, setiap sub-tindak saling bergantung satu sama lain sebagai sebuah tindak yang lengkap, yang dilakukan secara simultan. Dalam melakukan tindak ilokusi, secara khusus seseorang melakukan tindak proposisional dan tindak mengujarkan.

Pada bagian ini, Searle (1969) membedakan pesan dan tujuan yang dimaksudkan. Perbedaan itu merefleksikan perbedaan Austin (1962) antara tindak ilokusi dan pengaruh perlokusi. Tindak ilokusi ialah pesan yang dikonvensionalisasi yang dimaksudkan untuk dipahami petutur jika dia menganggap ujaran penutur sah.

Pencapaian pemahaman merupakan dasar teori Searle (1969). Menurut dia, penutur melakukan tindak ilokusi dengan mengungkapkan maksudnya untuk menjanjikan sesuatu, meminta seseorang melakukan sesuatu, menegaskan sesuatu, dan sebagainya. Dengan cara tersebut, petutur dapat mengenali maksud penutur. Pada sisi lain, tindak perlokusi merupakan tindak

yang tidak dikonvensionalisasi. Apakah penutur terhina, terbujuk, percaya, dan sebagainya tidak dapat dikenali hanya dari tindakan percaya atas pemahaman petutur. “Keberhasilan” dalam tindak perlokusi tidak dapat diprediksi dengan cara yang sama dalam tindak ilokusi.

Berbeda dengan Searle (1969), Bach dan Harnish (1979) membedakan aspek tindak tutur seperti yang dikemukakan Austin (1962). Menurut kedua pakar itu, yang dimaksud tindak tutur ialah penutur menuturkan ungkapan dalam bahasa tertentu kepada petutur dalam konteks tuturan. Mereka menyebut adanya tiga tindakan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Seperti halnya Searle (1969), mereka merasa perlu mengingatkan bahwa keseluruhan tindak tersebut saling berkait erat. Dalam menuturkan ungkapan, penutur mengatakan sesuatu kepada patutur. Dalam mengatakan itu penutur melakukan sesuai dan dengan melakukan sesuatu penutur mempengaruhi petutur. Keberhasilan tindak perlokusi bergantung pada pengidentifikasian petutur antara satu tindak dengan tindak lain dalam proses bertindak tutur.

Daya ilokusi tuturan pada dasarnya sesuatu yang dimaksudkan untuk dipahami. Keberhasilan dalam berkomunikasi terjadi manakala petutur dapat menangkap maksud penutur tersebut. Mereka memandang komunikasi sebagai proses inferensial. Penutur dengan apa yang dikatakannya memberi dasar bagi petutur untuk menginferensi maksud penutur.

Penjelasan mengenai tindak perlokusi mendapat banyak kritik. Edmonson mempermasalahkan pemakaian istilah *perlokusi*. Menurut dia, pemikiran tentang konsep perlokusi kurang jelas karena kekaburan antara tujuan dan pengaruh. Lagi pula, dengan penggunaan konsep perlokusi dalam tindak tutur, tampak ketidakjelasan pembedaan perspektif penutur dan petutur.

Searle (1969) mengabaikan konsep tindak perlokusi. Namun, akhirakhir ini banyak pakar menaruh perhatian pada aspek itu. Eemeren & Grootendorst (dalam Trosborg, 2011) mengembangkan konsep perlokusi. Pada dasarnya, mereka setuju bahwa pemakai bahasa tidak melakukan tindak tutur dengan maksud tunggal, yaitu hanya membuat petutur memahami tindak

tutur yang dilakukannya. Di samping itu, penutur juga berusaha memperoleh respons tertentu dari petutur. Berdasar hal itu, dia menarik pembedaan penting antara aspek komunikatif dan interaksional bahasa. Ilokusi dan perlokusi dianggap sebagai 2 (dua) aspek berbeda dari tindak tutur yang lengkap.

Tindak ilokusi berkaitan dengan aspek komunikatif yang diungkapkan dalam upaya mencapai pemahaman. Sementara itu, tindak perlokusi berkaitan dengan aspek interaksional yang diungkapkan dalam upaya memperoleh sambutan. Misalnya, untuk tindak tutur memohon, tindak komunikatifnya bertujuan mencapai pemahaman pada petutur bahwa penutur memohon kepada petutur tentang sesuatu hal, sedangkan aspek interaktifnya bertujuan mempengaruhi petutur untuk melakukan tindak yang diinginkan penutur. Memohon dan membujuk memiliki “syarat keberhasilan” berbeda. Sebuah permohonan dikatakan berhasil sebagai sebuah tindak ilokusi jika petutur memahami keinginan penutur dan meyakinkannya dan dianggap berhasil sebagai tindak perlokusi jika petutur menerima permohonan yang dikemukakan penutur.

Untuk alasan itu, Eemeren-Grootendorst memperkenalkan pembedaan konseptual dan terminologi antara 1) pengaruh perlokusi inheren, yang merupakan sambutan tindak tutur oleh petutur secara eksplisit, dan 2) konsekuensi perlokusi konsekutif, yang terdiri atas semua konsekuensi lain dari tindak tutur. Pengaruh perlokusi inheren dapat diistilahkan *pengaruh minimal*, sedangkan konsekuensi perlokusi konsekutif dianggap pengaruh optimal. Sebetulnya, terminologi itu menunjukkan keinginan penutur untuk menyampaikan (secara minimal) pengaruh perlokusi dari sambutan, tetapi sebagai kaidah, hal itu hanya akan dianggap hasil optimal jika penutur berhasil menyampaikan berbagai konsekuensi lain yang merupakan hasil dari sambutan petutur.

Namun, konsekuensi perlokusi komunikatif hanya mengacu kepada berbagai konsekuensi yang dimaksudkan oleh penutur. Pembedaan hanya mencakupi pengaruh dan konsekuensi yang secara sadar ingin dicapai penutur melalui tuturannya.

Karena itu, menjadi penting membedakan lebih lanjut antara konsekuensi yang terjadi secara tidak sengaja (*accidentally*), yaitu yang tidak dimaksudkan oleh penutur dan pengaruh yang dimaksudkan oleh penutur (*intended by speaker*). Konsekuensi yang sama sekali tidak dimaksudkan oleh penutur tidak dapat dianggap sebagai tindak perlokusi dan juga tidak dapat dianggap sebagai ihwal bertindak sehingga tidak dapat dikatakan sebagai performansi tindak perlokusi. Contohnya ialah penutur dianggap menghina seseorang ketika membuat penawaran atau permohonan. Padahal, penutur sama sekali tidak bermaksud seperti itu.

Sebagai kriteria untuk membedakan tindak perlokusi dan tindak yang menimbulkan konsekuensi yang tidak dimaksudkan penutur dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika penutur dapat memberikan alasan yang masuk akal untuk menimbulkan pengaruh atau konsekuensi yang dibicarakan, tindak itu dapat dianggap sebagai tindak perlokusi. Karena itu, tindak itu memerlukan rasionalisme yang memungkinkan tindak perlokusi dilakukan.

Jika kita menerima pengaruh perlokusi sebagai bagian dari maksud penutur ketika dia melakukan tindak tutur, hal itu berarti bahwa penutur tidak hanya ingin tindakannya dipahami, tetapi dia juga ingin mencapai pengaruh yang dimaksudkan penutur. Misalnya, petutur benar-benar meninggalkan penutur atau meninggalkan ruangan ketika penutur meminta petutur pergi. Namun, perlu diingat bahwa perlokusi tidak ditentukan oleh penutur, tetapi petutur.

1.4. Klasifikasi Tindak Ilokusi

Austin (1962) terdorong untuk membuat klasifikasi tindak ilokusi berdasar asumsi bahwa performatif merupakan batu ujian yang eksplisit untuk semua ilokusi. Austin (1962) berasumsi bahwa setiap verba dalam bahasa Inggris pasti berpadanan dengan salah satu kategori tindak tutur. Atas dasar itu, Austin (1962) membedakan tindak ilokusi ke dalam 5 (lima) kelompok berikut.

1. Verdiktif (*verdictives*)

Tindakan memberikan penilaian, tetapi penilaian itu tidak final. Jenis verdiktif ada yang resmi, ada pula yang tidak resmi dan tidak resmi, dan selalu berdasarkan bukti, alasan, atau nilai sebuah kenyataan. Misalnya, juri menilai terdakwa, bersalah atau tidak, tetapi keputusan ada di tangan hakim. Contohnya ialah mendiagnosis, menilai, memeringkat, dan sebagainya.

2. Eksertif (*exertives*)

Tindakan memberikan keputusan yang menentang atau mendukung suatu tindakan atau kegiatan. Tindakan eksertif ini disertai kekuasaan, hak, atau pengaruh. Contohnya ialah menamai, memilih, menasihati, dan sebagainya.

3. Komisif (*commisives*)

Tindakan menyatakan, niat yang mengikat si penutur pada suatu tindakan di masa mendatang. Contohnya ialah berjanji, melakukan kontrak, dan sebagainya.

4. Behabitif (*behabitives*)

Reaksi terhadap kebiasaan, tingkah laku, keberuntungan, tindakan seseorang pada masa lalu dan akan datang. Tindakan ini berkaitan dengan sikap dan perilaku sosial. Contohnya ialah meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat datang, dan sebagainya.

5. Ekspositif (*expositives*)

Tindakan yang digunakan dalam berbagai tindak pernaparan yang melibatkan kegiatan menyampaikan pandangan, menjelaskan sesuatu, atau berargumentasi. Contoh tindakan ini ialah menegaskan, melaporkan, menjawab, dan sebagainya.

Menurut Austin (1962), 2 (dua) kelompok terakhir, yaitu behabitif dan ekspositif menimbulkan banyak kesulitan sehingga pembagian atas hal itu tidak jelas dan bisa saja terjadi lintas klasifikasi. Bahkan, dia menyatakan bahwa klasifikasi yang baru secara keseluruhan sangat mungkin dilakukan. Behabitif dan ekspositif menyulitkan karena tindakan ilokusi itu terlalu luas cakupannya. Kedua kelompok itu tampak bisa masuk ke dalam kelompok lain. Oleh Allan (1994), Austin (1962) dianggap menggunakan klasifikasi leksikal yang

disebut verba ilokusi untuk mengklasifikasi tindak tutur sehingga disebut sebagai ancangan klasifikasi leksikal.

Sehubungan dengan pengklasifikasian tindak ilokusi itu, Searle (1976) mengembangkan lebih lanjut teori tindak tutur secara sistematis. Searle (1976) tidak puas dengan klasifikasi Austin (1962) dengan menyatakan bahwa tidak ada prinsip yang jelas yang digunakan Austin (1962) untuk mengklasifikasi tindak ilokusi ke dalam lima kelas seperti telah disebutkan di atas. Searle (1976) juga mengkritik Austin (1962) berkaitan dengan perbedaan antara tindak tutur dan verba tindak tutur. Klasifikasi Austin (1962) dianggap tumpang tindih, mempunyai unsur-unsur yang tidak sepadan dalam kategorinya, dan ke dalam kategori-kategori itu dimasukkan unsur-unsur yang tidak memenuhi batasan kategorinya.

Karena itu, Searle (1976) mengklasifikasi tindak ilokusi berdasar asumsi yang berbeda dari asumsi Austin (1962). Searle (1976) membuat klasifikasi fungsi pemakaian bahasa yang konsisten dengan membagi tindak ilokusi ke dalam jumlah kategori utama yang terbatas berdasar kriteria utama, yaitu maksud komunikatif penutur yang dimanifestasi dalam tujuan ilokusi dari tiap tindak.

Menurut Searle (1976), pengklasifikasian tindak tutur harus berdasar pada 12 (dua belas) dimensi, yaitu

1. Titik ilokusi, misalnya titik ilokusi tindak tutur menyuruh ialah “agar orang melakukan sesuatu yang disuruhkan”;
2. Arah kecocokan, yaitu hubungan antara kata atau bahasa dan dunia atau realitas; misalnya permohonan memiliki kecocokan dunia ke kata karena dunia harus berubah untuk memenuhi permohonan penutur;
3. Keadaan psikologis yang terungkap, yang memungkinkan orang dapat memandang sejumlah tindak tutur yang tampaknya berbeda sebagai tindak tutur yang sama; misalnya permohonan mengungkapkan keinginan penutur bahwa petutur harus melakukan sesuatu;
4. Daya titik ilokusi yang diungkapkan, misalnya ujaran “kamu harus melakukan lebih kuat daya ilokusinya dari ujaran “saya

harap kamu melakukan....”.

5. Relevansi status sosial penutur-petutur, misalnya tindak memerintah merupakan hal sensitif berkaitan dengan status partisipan, sedangkan yang lain, seperti tindak menyatakan tidak begitu sensitif;
6. Kepentingan/orientasi, misalnya mengucapkan selamat adalah tindak yang berorientasi pada petutur;
7. Fungsi berkaitan dengan wacana, misalnya pertanyaan dan jawaban merupakan bagian dari pasangan berdekatan, sedangkan tindak perintah bukan;
8. Isi proposisional, misalnya penutur melakukan tindak tertentu untuk tindak berjanji;
9. Kaitan antara tindak tutur dengan verba tindak tutur, misalnya berjanji hanya dapat dilakukan sebagai tindak tutur, pengklasifikasian dapat dilakukan dengan cara lain;
10. Kaitan antara lembaga sosial dan tindak tutur, misalnya membaptis memerlukan syarat lembaga yang memenuhi syarat, tetapi tindak menyatakan (stating) tidak demikian;
11. Kaitan antara tindak tutur dan performatif karena tidak semua verba ilokusi adalah verba performatif, misalnya sesumbar dan mengancam bukan verba performatif;
12. Gaya melakukan tindak tutur, misalnya perbedaan antara mengumumkan dan menceritakan.

Menurut Searle (1976), kriteria 1-3 merupakan kriteria utama. Dari 12 (dua belas) dimensi itu, Searle (1976) hanya menggunakan empat dimensi sebagai kriteria pengelompokan tindak ilokusi, yaitu dimensi titik ilokusi (“daya” tindak tutur dalam terminologi Austin (1962)), arah kecocokan, keadaan psikologis yang diungkapkan penutur, yakni “kepercayaan” dapat diungkapkan sebagai pernyataan, penegasan, atau tindak lain, dan isi proposisional (tentang apa tindak tutur itu).

Dia mengemukakan bahwa fungsi komunikatif bahasa dapat direduksi ke dalam 5 (lima) kelompok utama, yaitu tindak representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Hal itu diuraikan secara singkat sebagai berikut.

1. Tindak tutur representatif mengandung nilai kebenaran atau

ketidakbenaran. Tindak tutur ini harus memiliki arah kecocokan dari kata ke dunia. Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

2. Tindak tutur direktif mewujudkan usaha pada pihak penutur agar petutur melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tersebut. Berbeda dengan tindak representatif, tindak tutur ini memiliki arah kecocokan dari dunia ke kata; dunia disesuaikan dengan kata yang terujar. Dalam tindak direktif ini, muncul kewajiban petutur yang harus dilakukan. Contoh tindak direktif ialah memerintah, memohon, menuntut, dan sebagainya.
3. Tindak tutur komisif menjalankan pengubahan di dunia dengan cara menciptakan kewajiban; penutur berjanji kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini memiliki arah kecocokan dari dunia ke kata. Perbedaannya dengan tindak tutur direktif ialah bahwa dalam tindak tutur komisif kewajiban terletak pada diri penutur, bukan pada diri petutur. Jadi, pada ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan pada masa mendatang, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul, dan sebagainya.
4. Tindak tutur ekspresif mengungkapkan keadaan psikologis penutur dan tidak memiliki arah kecocokan antara kata dan dunia. Contoh tindak ini ialah berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, dan sebagainya.
5. Tindak tutur deklarasi merupakan pernyataan yang mengubah perikeadaan di dunia, misalnya dari sekadar sepasang manusia menjadi suami-istri. Tindak ini memiliki arah kecocokan dari kata ke dunia dan dari dunia ke kata. Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat pegawai, dan sebagainya. Tindak deklarasi merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus, karena melibatkan seseorang yang dalam sebuah lembaga diberi wewenang untuk melakukannya.

Klasifikasi tindak ilokusi juga dibahas oleh Levinson (1983), Yule dan Widdowson (1996), dan Verschueren (1999). Searle (1976) berpendapat bahwa perbedaan yang ada di antara verba ilokusi merupakan pedoman yang baik, tetapi sama sekali bukan pedoman yang pasti untuk membedakan tindak-tindak ilokusi. Namun, cukup jelas bahwa dasar pemikiran seluruh makalah Searle (1976) bertolak dari verba ilokusi juga. Bahkan, menurut Mey (2001), meskipun klasifikasi Searle (1976), terutama berdasar ciri 'makna', beberapa dari klasifikasinya lebih dekat pada konsep yang oleh sintaksis tradisional diacu sebagai 'mood' seperti indikatif (representatif) atau 'imperatif (direktif).

Bach dan Harnish (1979) membahas taksonomi tindak ilokusi komunikatif juga. Mereka sependapat dengan Searle (1976) bahwa skema klasifikasi harus dilandasi prinsip. Kategori-kategori skema jangan sampai bertumpang tindih dan unsur dalam setiap kategori harus memenuhi kriteria untuk menjadi bagian kategori itu. Di samping itu, agar bisa menarik secara teoretis, dasar skema klasifikasi harus dikaitkan dengan pembahasan sistematis tentang tindak ilokusi. Dalam bahasannya, mereka tidak hanya menamai masing-masing tindak dalam taksonominya, tetapi juga mengurai spesifikasi apa yang membedakan tindak-tindak tersebut.

Bach dan Harnish (1979) membagi tindak ilokusi ke dalam enam kategori. Dua di antara 6 (enam) kategori itu, yaitu efektif (*effective*) dan verdiktif (*verdictive*), bersifat konvensional, tidak bersifat komunikatif sehingga tidak dibahas dalam buku mereka. Keempat jenis tindak ilokusi yang lain adalah konstatif, direktif, komisif, dan pengakuan (*acknowledgments*). Konstatif merupakan ungkapan kepercayaan yang disertai ungkapan maksud sehingga petutur membentuk kepercayaan yang serupa. Direktif mengungkapkan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh petutur dan kehendaknya terhadap tindakan petutur. Komisif mengungkapkan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu (mungkin dalam kondisi-kondisi tertentu). Pernyataan (*acknowledgments*) mengungkapkan perasaan mengenai petutur atau dalam kasus-kasus ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa

ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengungkapkan perasaan dan kepercayaan tertentu. Bach dan Harnish (1979) juga menguraikan sub-kategori dari berbagai kategori tindak tutur tersebut secara rinci dengan berbagai karakteristiknya.

Berbeda dengan Austin (1962) dan Searle (1976), Leech (1980) mengklasifikasi fungsi ilokusi menjadi 4 (empat) kelompok berdasar tujuan sosial, yaitu membangun dan mempertahankan sikap hormat. Keempat fungsi ilokusi tersebut ialah

1. Bersaing (*competitive*): tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya-memerintah, meminta, dan sebagainya;
2. Ramah tamah (*convivial*): tujuan ilokusi seiring dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, dan sebagainya;
3. Bekerja sama (*collaborative*): tujuan ilokusi berlainan dengan tujuan sosial, misalnya melaporkan, mengumumkan, dan sebagainya;
4. Bertentangan (*conflictive*): tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, dan sebagainya.

Di antara 4 (empat) teori tindak ilokusi itu, teori tindak tutur yang diformulasi Searle (1976) mempunyai pengaruh yang sangat besar pada aspek fungsional teori pragmatik. Salah satu pengaruh teori pragmatik yang relevan terhadap pembelajaran bahasa adalah pentingnya aspek kesantunan dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing (Kartika, 2019). Namun, Searle (1976) juga mendapat banyak kritik sehubungan dengan teorinya, yang dibahas pada sub-bab berikutnya.

Pertanyaan yang menarik ialah: berapa banyak tindak tutur yang ada dan bagaimana diungkapkan dalam bahasa? Klasifikasi tindak tutur Searle (1976) dapat dianggap sebagai “bongkahan”, yang mengelompokkan tindak tutur dalam kategori besar. Kita memiliki “pemecah” tindak tutur dalam jumlah kelompok-kelompok besar; jumlah aktual mungkin antara lima ratus dan enam ratus. Realisasi tindak tutur sendiri dapat terentang dari 1000 sampai 9.999 (seperti dinyatakan Austin (1962)), bahkan dapai di atas sepuluh ribu. Semua itu bergantung pada kesabaran dan ketajaman dalam membuat pembedaan penting.

BAB 2

TINDAK TUTUR MENURUT SEARLE

2.1. Kritik Sistematis

Meskipun teori Searle (1969) tentang tindak tutur berpengaruh luas, teorinya tidak terlepas dari berbagai kritik. Berkaitan dengan pengklasifikasian tindak ilokusi, Leech (1980) berpendapat bahwa taksonomi Searle (1969) harus diakui lebih berhasil dan lebih sistematis dari pada taksonomi Austin (1962). Namun, dapat diamati bahwa Searle (1969) pun lagi-lagi menyebut performatif sebagai bentuk kanonikal setiap ilokusi dan sebagai dasar klasifikasinya. Hal itu tercermin dalam tulisannya yang menyatakan bahwa “sekarang saya ingin meneliti struktur batin kalimat-kalimat performatif ekspresif yang terdapat pada masing-masing kategori ini”. Searle (1969) tidak berusaha mengemukakan dasar-dasar prosedurnya itu, tetapi menerimanya begitu saja. Tampaknya, ia bertolak dari prinsip keterekspresifan (*principle of expressibility*) yang menyatakan bahwa apa pun yang mempunyai makna dapat diucapkan. Prinsip itu juga digunakan oleh Searle (1969). Namun, pemakaian prinsip itu juga tanpa pemberian alasan.

Prinsip keterekspresifan merupakan tesis yang sangat memudahkan dan membantu penjelasan kita, terutama bila kita ingin menunjukkan bahwa dengan membubuhkan awalan performatif yang sesuai, daya ilokusi tuturan selalu dapat dibuat lebih jelas. Juga dalam aspek-aspek lain, Searle (1975) tampaknya mengandalkan pada Kekeliruan Performatif, walaupun dia sendiri tidak mengakuinya secara terbuka. Dia membenarkan bahwa daya ilokusi dapat diungkapkan dengan sejumlah “Peranti Penanda Daya Ilokusi” (*Illocutionary-Force Indicating Devices*), baik dengan intonasi, tanda baca, dan sebagainya, maupun dengan verba performatif. Akan tetapi, dalam praktik karya-karyanya dia tidak mengembangkan atau mencerminkan peranti-peranti ini selain verba performatif. Dia juga mengakui bahwa terdapat “ketidak

jelasan yang sangat besar” dalam penggolongan tuturan-tuturan ke dalam kategori-kategori ilokusi, namun ia tetap mempertahankan pendapat bahwa “jika kita menggunakan titik ilokusi sebagai pengertian dasar bagi klasifikasi penggunaan bahasa, maka itu berarti bahwa kita melakukan sejumlah hal dasar dengan bahasa”. Sehingga, Searle (1975) tetap mempertahankan teori kategorikal tindak tutur meskipun cukup sulit untuk menentukan kategori mana yang cocok dan tepat bagi sebuah tuturan.

Pengklasifikasian ilokusi berdasar verba performatif menimbulkan masalah. Menurut Leech (1980), ada 2 (dua) masalah sehubungan dengan empat kategori ilokusi (tanpa kategori deklarasasi). Masalah pertama ialah adanya polisemi. Yang dimaksud polisemi ialah verba dapat dimasukkan ke dalam lebih dari satu kategori, baik secara sintaktik maupun secara semantik. Ada beberapa-verba yang cukup lincah untuk berperilaku seperti itu. Misalnya, dalam bahasa Inggris, *verba advise, suggest, dan tell* dapat masuk kelompok asertif maupun direktif. Hal itu berarti bahwa leksikon verba tindak tutur harus mempunyai entri ganda. Yang lebih sulit dijelaskan lagi ialah aspek makna verba-verba tersebut nampaknya konstan dari makna yang satu ke makna yang lain. Misalnya, kata sugesti baik sebagai asertif maupun sebagai direktif menyiratkan suatu ilokusi tentatif, berbeda dengan verba *tell*. Karena kepolisemian itu, klasifikasi yang terjadi lebih banyak merupakan klasifikasi “makna verba” daripada klasifikasi verba.

Masalah kedua ialah beberapa verba yang diikuti oleh, objek langsung tidak menggunakan satu pun pelengkap klausa walaupun secara semantik verba ini mungkin mengandung komplemen tersebut. Contohnya ialah

(13) *Dokter menganjurkan istirahat.*

Mungkin tuturan tersebut diturunkan dari struktur batin

(14) *Dokter menganjurkan petutur agar ia istirahat.*

Oleh sebab itu, perlu ditekankan di sini bahwa ada ketidaksimetrisan tertentu antara verba tindak tutur dan tindak tutur yang sebenarnya. *Pertama*, tidak semua tindak tutur direpresentasikan oleh verba tindak tutur tertentu. Tindak tutur tersebut dapat direpresentasikan oleh berbagai cara. Tindak tutur-